

Penerapan *Self-Help Skill* untuk Membentuk Kemandirian Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Kabupaten Grobogan

Puspadenty Arningtyas Anggraeny

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi
Agama Islam Grobogan, Indonesia
Jalan Kapten Rusdiyat Kelurahan Danyang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa
Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Many lower-grade elementary school students have not optimally developed self-help skills, the ability to independently perform daily activities such as changing clothes, eating, and maintaining personal hygiene. This study examines how these skills are practiced among first- to third-grade students in six public and private elementary schools in Grobogan Regency, a stage when children are expected to take over routines previously assisted by adults. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving 12 class teachers, six principals, and 30 parents. Only two of the six schools had a structured self-help skill program; the rest relied on incidental guidance from teachers. Where structured practices were in place, students adapted faster, showed more confidence, and were better prepared to learn. Inconsistent practices between home and school created a double burden for children caught between different sets of expectations. Three categories of barriers were found: limited parental understanding of age-appropriate independence, constraints on teacher time and training, and the absence of a systematic school program. Good practices observed in the field included weekly self-help routines and a home-school communication notebook, both supported by principal leadership that encouraged collaboration among teachers and parents. These findings suggest that self-help skill development depends as much on coordination between schools and families as on classroom instruction. The study recommends including self-help skill indicators in the grades I-III curriculum, strengthening teacher preparation, and building more structured school-parent collaboration.

Keywords: *character education; child independence; elementary school; self-help skill*

ABSTRAK

Self-help skill atau keterampilan menolong diri sendiri belum diterapkan secara maksimal pada siswa kelas rendah sekolah dasar, sehingga anak belum mampu menjalankan aktivitas harian secara mandiri, seperti mengganti pakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri. Penelitian ini mengkaji praktik keterampilan tersebut pada siswa kelas I sampai III di Kabupaten Grobogan, tahap ketika anak diharapkan mulai mengambil alih rutinitas yang sebelumnya dibantu orang dewasa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen, melibatkan 12 guru kelas, 6 kepala sekolah, dan 30 orang tua dari enam sekolah dasar negeri dan swasta. Hanya dua dari enam sekolah memiliki program *self-help skill* yang terstruktur; sekolah lain mengandalkan bimbingan insidental dari guru. Pada sekolah dengan praktik terstruktur, siswa beradaptasi lebih cepat dan lebih percaya diri, sementara praktik yang tidak konsisten antara rumah dan sekolah menimbulkan beban ganda bagi anak. Tiga kategori hambatan ditemukan: pemahaman orang tua yang terbatas tentang kemandirian sesuai usia, keterbatasan waktu dan pelatihan guru, dan belum adanya program sekolah yang sistematis. Praktik baik di lapangan mencakup rutinitas *self-help skill*

mingguan dan buku penghubung sekolah-rumah, didukung kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong kolaborasi guru dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan *self-help skill* bergantung pada koordinasi sekolah dan keluarga, sama besarnya dengan pembelajaran di kelas. Penelitian ini merekomendasikan indikator *self-help skill* dalam kurikulum kelas I-III, penguatan program penyiapan guru, dan kolaborasi sekolah-orang tua yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: kemandirian anak; pendidikan karakter; sekolah dasar; *self-help skill*

Artikel info :

submitted 01 Mei 2026; direvisi¹ 17 Juni 2026; direvisi² 12 Juni 2026; accepted 07 Juli 2026, available online 14 Juli 2026; published 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan merawat dan membantu diri sendiri dalam literatur pendidikan dan psikologi perkembangan dikenal sebagai *self-help skill*. Hal ini menjadi salah satu fondasi terpenting dalam proses tumbuh kembang anak. Keterampilan ini mencakup rangkaian aktivitas dasar sehari-hari yang meliputi: cara berpakaian, makan tanpa bantuan, menjaga kebersihan tubuh, merapikan barang pribadi, hingga mengatur waktu secara sederhana. Kurikulum pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar memang sudah menyentuh aspek kemandirian, tetapi pelaksanaannya di lapangan masih jauh dari konsisten. Di beberapa sekolah, siswa belum mampu melaksanakan kemandirian secara optimal. Banyak sekolah yang menganggap *self-help skill* sebagai wujud tanggung jawab keluarga, sementara sebagian orang tua tidak sadar bahwa kebiasaan memanjakan anak bisa menghambat perkembangan kemandiriannya (1).

Penelitian Wardani menunjukkan bahwa siswa kelas V SD dapat meningkatkan kemandirian dengan membiasakan belajar menggunakan *self access centre*. Mereka cenderung lebih percaya diri, lebih mudah beradaptasi

dengan kelompok, dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Ini bukan kebetulan, tapi ada mekanisme perkembangan yang menghubungkan keterampilan fungsional sehari-hari dengan kematangan kognitif dan emosional anak (2). Penelitian Fajaryna juga menemukan hal yang sama, di mana siswa kelas V SDN Cikerut mampu meningkatkan sikap mandiri yakni dengan melakukan pembiasaan kegiatan doa sebelum dan sesudah belajar tanpa disuruh, melakukan sesi tanya jawab, serta melakukan kegiatan pembelajaran yang membuat mereka mampu bekerja secara mandiri dengan penguatan profil pelajar Pancasila (3).

Kemandirian tersebut masih belum diterapkan secara optimal di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Grobogan. Tidak sedikit anak yang masuk sekolah dasar masih belum memiliki keterampilan menolong diri sendiri secara memadai. Banyak anak yang masih bergantung penuh pada guru kelas untuk hal-hal paling mendasar, seperti mengganti pakaian setelah kegiatan olah raga, makan dengan baik, dan menjaga kebersihan diri. Kondisi ini dapat berdampak langsung pada menurunnya kesiapan belajar, hubungan sosial dengan teman sebaya, dan

kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah (4). Penelitian ini berfokus pada siswa kelas I sampai III sekolah dasar, kelompok usia sekitar 6 hingga 9 tahun. Pemilihan rentang ini bukan tanpa alasan. Pada usia ini anak seharusnya sudah melewati masa pengasuhan yang sangat tergantung pada orang dewasa, namun belum tentu mampu menguasai keterampilan dasar sepenuhnya yang seharusnya menjadi bekal masuk sekolah. Di beberapa sekolah, guru kelas awal justru menghabiskan cukup banyak waktu mengurus hal-hal yang semestinya sudah bisa dilakukan siswa sendiri, seperti berganti pakaian, memakai dan mengikat tali sepatu, merapikan tas, atau membuka bekal makan. Waktu yang terpakai untuk hal-hal ini adalah waktu yang seharusnya bisa dipakai untuk pembelajaran. Pada usia 5 sampai 6 tahun, kemandirian dasar semacam ini umumnya sudah mulai terbentuk sebagai bekal memasuki jenjang sekolah dasar, sehingga keterlambatan yang masih ditemukan pada kelas awal sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih serius (5).

Self-help skill dalam literatur perkembangan anak didefinisikan beragam, namun inti maknanya tetap, yaitu melatih kemampuan anak melakukan tugas dan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Terdapat lima domain utama *self-help skill*: keterampilan makan dan minum, keterampilan berpakaian, keterampilan kebersihan dan sanitasi, keterampilan menjaga keamanan diri, dan keterampilan manajemen rumah tangga sederhana (5). Klasifikasi lain yang banyak digunakan dalam konteks pendidikan seperti yang

dikemukakan Hasibuan, yang membagi *self-help skill* berdasarkan tingkat kompleksitas: keterampilan dasar (makan, minum, berpakaian sederhana), keterampilan menengah (membersihkan diri, menyiapkan perlengkapan sekolah), dan keterampilan lanjutan (mengatur waktu, memilih pakaian yang sesuai situasi, menyiapkan makanan ringan). Pembagian ini berguna dalam merancang program pembelajaran yang bertahap dan sesuai usia (6).

Pemahaman tentang *self-help skill* tidak bisa dilepaskan dari teori-teori perkembangan anak. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia 7 hingga 11 tahun, termasuk siswa kelas I sampai III sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian ini, berada dalam tahap operasional konkret, ditandai dengan kemampuan berpikir logis terhadap objek dan peristiwa nyata serta memahami hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis dibanding tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak sudah memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk memahami instruksi bertahap dan urutan langkah, sehingga *self-help skill* dapat diajarkan secara lebih terstruktur dan sistematis dibanding pada anak usia prasekolah yang masih banyak mengandalkan imitasi dan permainan simbolis (7).

Anak tidak langsung mampu melakukan semua tugas sendiri, melainkan ada rentang antara apa yang bisa dilakukan sendiri dan apa yang bisa dilakukan dengan bantuan. Peran guru dan orang tua adalah mengisi rentang itu secara bertahap, bukan mengambil alih

tugasnya. Namun, masalah yang sering terjadi justru sebaliknya, di mana orang dewasa terlalu cepat membantu sehingga anak tidak pernah mengalami proses belajar secara mandiri (8).

Teori perkembangan Bronfenbrenner tentang ekologi manusia menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem berlapis: keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya. *Self-help skill* tidak bisa berkembang optimal hanya karena sekolah mengajarkannya. Dibutuhkan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di rumah. Ketika kedua lingkungan ini tidak selaras, anak menerima pesan yang bertentangan dan perkembangan kemandiriannya menjadi terhambat (9).

Penelitian tentang pengaruh stimulasi dini terhadap *self-help skill* cukup konsisten di mana semakin awal dan terstruktur stimulasinya, maka semakin baik hasilnya. Anak yang mendapat program *self-help skill* terstruktur sejak usia 3 tahun menunjukkan skor kemandirian yang secara signifikan lebih tinggi ketika memasuki kelas I SD dibandingkan kelompok kontrol (10).

Pemberian tugas untuk siswa kelas I sampai III yang terlalu kompleks sebelum anak siap justru bisa menimbulkan frustrasi dan mengurangi motivasi belajar. Prinsip yang baik adalah mengidentifikasi apa yang sudah bisa dilakukan siswa, kemudian secara bertahap menambah kompleksitas tugas sesuai kemampuannya. Dalam menerapkan karakter kemandirian peserta didik diperlukan kesadaran jiwa dari siswa sehingga program ini dapat berjalan

dengan baik. Guru senantiasa mengingatkan dan melatih siswanya berperilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa sadar bahwa karakter mandiri sangatlah penting (11).

Kajian-kajian sebelumnya tentang kemandirian dan *self-help skill* cenderung terpusat pada dua titik yang berjauhan, yaitu masa transisi PAUD ke SD, dan siswa kelas atas seperti kelas V, sementara siswa kelas I sampai III yang berada pada masa peralihan paling kritis belum banyak mendapat perhatian khusus. Sebagian besar penelitian tersebut juga mengandalkan satu sumber data saja, baik dari guru atau orang tua, sehingga belum menangkap bagaimana kondisi, dampak, hambatan, praktik baik, peran kepala sekolah dalam membentuk kolaborasi sekolah-orang tua yang saling berkaitan dalam satu kerangka yang utuh.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan tersebut, dengan rumusan masalah yang mengarah pada lima pertanyaan utama: bagaimana kondisi penerapan *self-help skill* pada siswa kelas I sampai III di Kabupaten Grobogan saat ini, apa dampaknya bagi kemandirian siswa, hambatan apa yang dihadapi guru dan orang tua dalam menerapkannya, praktik baik apa yang sudah ditemukan di lapangan, bagaimana peran kepala sekolah dalam mendorong kolaborasi antara sekolah dan orang tua yang selama ini berjalan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan kondisi penerapan *self-help skill* di enam sekolah dasar negeri dan swasta di Kabupaten Grobogan, menganalisis dampaknya terhadap

kemandirian siswa, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dan orang tua, mendokumentasikan praktik baik yang dapat dijadikan rujukan sekolah lain, serta menelaah peran kepala sekolah dalam mewujudkan kolaborasi sekolah-orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggali perspektif guru, kepala sekolah, dan orang tua, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang utuh dan tidak sekadar normatif tentang penerapan *self-help skill* pada jenjang kelas rendah sekolah dasar di Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan perspektif guru, kepala sekolah, dan orang tua secara bersamaan melalui triangulasi sumber data, lalu menyusunnya ke dalam dimensi yang saling berkaitan: kondisi penerapan, dampak terhadap kemandirian, hambatan yang dihadapi, praktik baik di lapangan, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk kolaborasi sekolah-orang tua. Kerangka dimensi ini menjadi kontribusi konseptual penelitian sekaligus pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas satu atau dua aspek kemandirian anak secara terpisah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan penelitian adalah memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, bukan sekadar mengukur atau mengkorelasikan variabel. Pendekatan ini sesuai untuk menggali

perspektif, pengalaman, dan praktik guru, kepala sekolah, serta orang tua terkait penerapan *self-help skill* siswa sekolah dasar di Kabupaten Grobogan (5).

Penelitian dilaksanakan di enam sekolah dasar di Kabupaten Grobogan: tiga sekolah negeri dan tiga sekolah swasta yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria karakteristik lemahnya *self-help skill* siswa, dalamjangkauan keterwakilan wilayah serta ketersediaan program pengembangan karakter yang terdokumentasi. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan, mulai Januari sampai Maret 2025.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok: (1) 12 guru kelas I sampai III yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, (2) 6 kepala sekolah dengan latar belakang pendidikan minimal sarjana, dan (3) 30 orang tua siswa kelas I sampai III yang dipilih secara acak dari daftar wali murid. Total subjek berjumlah 48 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama yang saling melengkapi. *Pertama*, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan semua subjek penelitian, dengan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan validasi ahli.

Kedua, observasi non-partisipatif dilakukan di 12 kelas selama minimal dua minggu per kelas untuk mengamati langsung interaksi guru-siswa terkait *self-help skill*. *Ketiga*, studi dokumentasi mencakup analisis rencana pelaksanaan pembelajaran, dokumen program sekolah, dan catatan perkembangan siswa. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman

(dalam Sugiyono, 2019) yang mencakup tiga tahap: reduksi data (pemilahan, pemfokusan, dan abstraksi data kasar), penyajian data (pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi dan matriks tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan orang tua), triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking yang dilakukan di akhir proses pengumpulan data (12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal *Self-Help Skill* Siswa Kelas Rendah SD di Kabupaten Grobogan

Temuan pertama yang mencolok adalah ketidakmerataan praktik penerapan *self-help skill* di sekolah-sekolah yang diteliti. Ada kesenjangan yang cukup tajam antara sekolah yang sudah memiliki program terstruktur dengan sekolah yang masih mengandalkan pendekatan *ad hoc*. Dari enam sekolah, hanya dua yang memiliki program *self-help skill* yang terintegrasi dalam kurikulum dengan target pencapaian yang jelas dan sistem pemantauan yang konsisten. Empat sekolah lainnya menyerahkan pengembangan keterampilan ini pada inisiatif masing-masing guru tanpa koordinasi yang memadai.

Di kelas-kelas yang diobservasi, tampak bahwa guru-guru yang secara eksplisit memasukkan *self-help skill* dalam pembelajaran sehari-hari menghasilkan siswa dengan tingkat kemandirian yang

berbeda. Di salah satu sekolah swasta yang diteliti, peneliti mengamati bagaimana guru kelas I membangun rutinitas harian yang secara sistematis melatih keterampilan menolong diri. Siswa diajarkan mengatur tas sebelum pulang, melipat baju olahraga, dan menyiapkan perlengkapan seni secara mandiri. Berbeda di sekolah lain, di mana beberapa persiapan kelas dilakukan oleh guru dengan dalih membantu siswa.

Guru-guru yang diwawancarai mengungkapkan persepsi yang beragam tentang siapa yang bertanggung jawab mengajarkan *self-help skill*. Sebagian besar guru (9 dari 12) menyatakan bahwa hal ini adalah tanggung jawab orang tua di rumah, bukan guru di sekolah. Hanya tiga guru yang secara tegas menyatakan bahwa sekolah harus mengambil peran aktif karena tidak semua anak mendapat stimulasi yang cukup di rumah. Persepsi ini sejalan dengan temuan Euis Purwasih (2025) yang menemukan kecenderungan serupa di sekolah (13).

Bahkan di antara dua sekolah yang sudah memiliki program terstruktur, bentuk implementasinya tidak seragam. Satu sekolah menerapkan jadwal *self-help skill* mingguan yang terintegrasi dengan kegiatan literasi pagi, sementara sekolah lainnya memasukkannya sebagai bagian dari penilaian sikap pada rapor. Artinya, belum ada acuan baku tentang bagaimana *self-help skill* seharusnya diterapkan, meskipun semangat untuk membangun kemandirian anak sudah ada di kedua sekolah tersebut.

Dampak Penerapan *Self-Help Skill* terhadap Kemandirian Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Kabupaten Grobogan

Data dari wawancara dan observasi secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang sudah memiliki *self-help skill* yang baik saat masuk sekolah dasar kelas I menampilkan profil perkembangan yang berbeda. Guru-guru melaporkan bahwa siswa umumnya lebih cepat beradaptasi dengan rutinitas sekolah, lebih jarang memerlukan perhatian individual untuk urusan non-akademik, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Penerapan *self-help skill* pada siswa kelas rendah sekolah dasar dilakukan meliputi kemampuan merawat diri dan mengelola kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci tangan dengan benar sebelum makan dan setelah dari toilet, memakai dan merapikan seragam sendiri setelah kegiatan olah raga, memakai dan mengikat tali sepatu, menyiapkan serta merapikan perlengkapan belajar, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan diri, dan membereskan meja atau alat tulis setelah digunakan. Guru dan orang tua dapat membiasakan keterampilan tersebut melalui pemberian contoh, latihan berulang, pemberian tanggung jawab sederhana, serta penguatan positif ketika anak berhasil melakukannya. Pengembangan *self-help skill* sejak usia masuk sekolah dasar penting karena dapat meningkatkan kemandirian, sekaligus rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan mengatur diri, serta kesiapan anak dalam

mengikuti aktivitas belajar (14). Salah satu kepala sekolah yang diwawancarai menyampaikan bahwa anak yang sudah bisa mengurus diri sendiri itu tidak hanya mandiri soal fisik. Mereka juga lebih siap belajar. Mereka duduk dengan tenang, tahu cara menyiapkan buku, tidak mudah panik. Hal-hal kecil itu ternyata berdampak besar pada konsentrasi belajar. Pengamatan ini sejalan dengan temuan Nugraheni dan Rahmawati (2021) yang menemukan korelasi positif antara tingkat kematangan *self-help skill* dengan kesiapan akademik anak usia sekolah dasar awal (15).

Dampak sosial-emosional juga tidak kalah signifikan. Anak yang mandiri dalam merawat diri cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi karena mereka secara nyata merasakan kompetensi diri mereka sendiri. Ini bukan sekadar kepercayaan diri abstrak, melainkan kepercayaan diri yang bertumpu pada pengalaman nyata berhasil melakukan sesuatu sendiri. Bandura menyebut pengalaman keberhasilan langsung sebagai sumber paling kuat dari keyakinan tentang kemampuan diri (*self-efficacy*) (16).

Sebaliknya, anak yang memasuki sekolah dasar tanpa keterampilan dasar ini menghadapi tantangan ganda: belajar akademik sekaligus belajar mengurus diri. Beberapa guru melaporkan bahwa siswa yang paling sering mengalami kesulitan di bulan-bulan awal sekolah adalah mereka yang belum terbiasa melakukan hal-hal sederhana secara mandiri, bukan mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan kognitif. Salah satu kepala sekolah menceritakan bahwa setelah satu semester menerapkan rutinitas *self-help skill* secara

konsisten, jumlah siswa yang menangis atau meminta bantuan guru saat berganti pakaian olahraga menurun drastis, dari hampir separuh kelas pada awal tahun ajaran menjadi hanya dua atau tiga siswa pada akhir semester. Perubahan semacam ini, meskipun tampak sederhana, berdampak langsung pada efisiensi waktu mengajar dan suasana kelas yang lebih tenang. Pola ini memperkuat gambaran bahwa dampak *self-help skill* terhadap kesiapan belajar tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan kondisi penerapannya di rumah maupun di sekolah.

Hambatan dalam Penerapan *Self-Help Skill* terhadap Kemandirian Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Kabupaten Grobogan

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori hambatan utama. Hambatan pertama dan paling banyak disebutkan adalah faktor keluarga. Dari 30 orang tua yang diwawancarai, 21 orang mengakui bahwa mereka cenderung mengerjakan hal-hal yang sebenarnya sudah bisa dilakukan anak mereka, dengan alasan efisiensi waktu, rasa sayang, atau kekhawatiran bahwa anak akan melakukan kesalahan. Pola asuh yang overprotektif ini secara tidak sengaja merampas kesempatan belajar dari anak (17).

Hambatan kedua ada di level institusional sekolah. Mayoritas sekolah belum memiliki kebijakan eksplisit tentang *self-help skill*, tidak ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum, dan tidak ada sistem penilaian yang mengukur perkembangan keterampilan ini. Akibatnya,

meski ada guru yang peduli dan inisiatif secara individual, usaha mereka tidak sistematis dan sulit dipertahankan. Suryahadikusumah (2019) menemukan hal serupa: absennya kebijakan sekolah yang mendukung membuat program *self-help skill* hanya bergantung pada komitmen personal guru, yang tentu tidak berkelanjutan (18). Hambatan ketiga adalah soal kapasitas dan persepsi guru. Banyak guru, terutama yang latar belakang pendidikannya murni akademik, tidak pernah mendapat pelatihan tentang cara mengintegrasikan pengembangan keterampilan fungsional dalam pembelajaran. Mereka juga sering kali menganggap bahwa mengajarkan hal-hal seperti cara memakai sepatu atau merapikan tas bukan bagian dari tugas guru. Persepsi ini perlu diubah secara fundamental karena justru inilah yang membuat perbedaan nyata dalam kesiapan belajar anak (19).

Keterbatasan waktu juga tampak nyata dalam praktik harian. Sebagian besar guru kelas I sampai III mengelola lebih dari 20 siswa sendirian tanpa pendamping kelas, sehingga waktu untuk membimbing kemandirian satu per satu menjadi sangat terbatas di tengah tuntutan menyelesaikan target kurikulum akademik. Beberapa guru mengaku terpaksa memilih antara mengejar materi pelajaran atau menunggu siswa menyelesaikan tugas sederhana seperti memakai sepatu sendiri.

Praktik Baik yang Ditemukan di Lapangan

Meski tantangannya nyata, penelitian ini juga menemukan beberapa praktik yang

patut dijadikan referensi. Di salah satu sekolah swasta yang diteliti, sekolah menerapkan program "Aku Bisa Sendiri" yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik kelas I sampai III. Program ini mencakup aktivitas mingguan yang secara eksplisit melatih aspek-aspek *self-help skill* dalam konteks yang menyenangkan: memasak sederhana, berkebun, membuat kerajinan, dan simulasi kehidupan sehari-hari. Hasilnya, berdasarkan data observasi dan laporan guru, siswa di sekolah ini menunjukkan kemandirian yang jauh lebih tinggi.

Praktik baik selanjutnya berupa program komunikasi sekolah dan orang tua. Beberapa guru mengembangkan buku penghubung yang tidak hanya berisi laporan akademik tetapi juga catatan perkembangan kemandirian anak. Sistem ini mendorong orang tua untuk terlibat aktif dalam mendukung *self-help skill* di rumah, selaras dengan apa yang sedang dilatih di sekolah. Kolaborasi seperti ini terbukti sangat efektif karena konsistensi antara rumah dan sekolah adalah faktor yang paling menentukan keberhasilan program (20). Ada pula guru yang memanfaatkan momen transisi dalam pembelajaran di sekolah sebagai kesempatan terstruktur untuk melatih *self-help skill* tanpa harus mengurangi waktu akademik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hanifah (2022) yang tidak memerlukan perubahan kurikulum yang besar, cukup kesadaran guru bahwa setiap momen bisa menjadi kesempatan belajar (21).

Praktik baik lain yang ditemukan di salah satu sekolah negeri, yaitu sistem mentor sebaya, di mana siswa kelas III

yang sudah mandiri secara bergiliran mendampingi siswa kelas I dan II selama minggu-minggu awal tahun ajaran. Selain meringankan beban guru, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa yang lebih senior dan mempercepat proses adaptasi siswa baru. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa hambatan yang disebutkan sebelumnya bukan kondisi yang tidak dapat diatasi, melainkan dapat diminimalkan melalui inisiatif sederhana yang dijalankan secara konsisten oleh guru dan orang tua.

Peran Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Salah satu temuan yang paling konsisten dalam penelitian ini adalah pentingnya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga. Ketika sekolah dan orang tua bekerja dengan orientasi yang sama, perkembangan *self-help skill* anak jauh lebih cepat dan stabil. Namun sinergi ini tidak terjadi dengan sendirinya. Hal ini membutuhkan komunikasi yang intensif, saling percaya, dan pemahaman bersama tentang tujuan yang ingin dicapai (22).

Program parenting yang rutin dan berkualitas menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk membangun sinergi ini. Dari sekolah yang diteliti, sekolah yang menyelenggarakan pertemuan orang tua berkala dengan agenda yang terstruktur terbukti memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi dalam mendukung program sekolah (15). Peran kepala sekolah dalam membangun budaya kolaborasi ini tidak bisa diremehkan. Kepala sekolah yang secara aktif mengadvokasi pentingnya *self-help skill*,

menyediakan sumber daya untuk pelatihan guru, dan membangun sistem komunikasi dengan orang tua dan memberikan lingkungan yang jauh lebih kondusif bagi perkembangan keterampilan ini di seluruh sekolah (23).

Salah satu sekolah swasta mengadakan pertemuan orang tua khusus pada awal tahun ajaran untuk menyamakan pemahaman tentang kemandirian yang diharapkan dari anak kelas I, lengkap dengan daftar keterampilan yang sebaiknya sudah dikuasai di rumah. Sekolah lain memanfaatkan grup percakapan kelas untuk berbagi kiat praktis dan saling mengingatkan antar orang tua, sebuah bentuk kolaborasi informal yang ternyata cukup efektif menjaga konsistensi pesan antara rumah dan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi penerapan *self-help skill* pada siswa kelas I sampai III di Kabupaten Grobogan masih beragam antarsekolah. Hanya dua dari enam sekolah yang memiliki program terstruktur dengan jadwal dan pembiasaan yang jelas, sementara empat sekolah lainnya masih mengandalkan inisiatif individual guru tanpa panduan tertulis. Sebagian besar guru juga memandang keterampilan ini sebagai tanggung jawab orang tua di rumah, bukan bagian dari tugas mengajar di sekolah, sehingga penerapannya belum dianggap sebagai bagian integral dari misi pendidikan. Dampak dari penerapan *self-help skill* yang konsisten terbukti nyata. Siswa yang terbiasa mengurus kebutuhan

dasarnya sendiri menunjukkan adaptasi yang lebih cepat pada bulan-bulan awal sekolah, lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas. Sebaliknya, praktik yang tidak konsisten antara rumah dan sekolah menimbulkan beban ganda bagi anak, yang harus belajar akademik sekaligus belajar mengurus diri pada waktu yang sama.

Tiga hambatan utama ditemukan dalam penerapan *self-help skill* di lapangan, yaitu pemahaman orang tua yang terbatas tentang kemandirian yang sesuai usia, keterbatasan waktu dan pelatihan guru, serta belum adanya program sekolah yang sistematis. Ketiga hambatan ini saling memperkuat satu sama lain: ketika orang tua kurang memahami pentingnya kemandirian anak, beban mengajarkannya jatuh sepenuhnya ke guru yang belum mendapat pembekalan yang cukup, dan tanpa program sekolah yang jelas.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan praktik baik yang dapat dijadikan rujukan, antara lain rutinitas *self-help skill* mingguan yang dibiasakan secara konsisten dan buku penghubung sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua tentang perkembangan kemandirian anak. Kedua praktik ini relatif sederhana dan tidak memerlukan sumber daya besar, sepanjang dijalankan secara konsisten. Peran kepala sekolah turut menentukan keberhasilan penerapan *self-help skill*, terutama melalui dukungan kebijakan internal, penyediaan waktu untuk pelatihan guru, dan dorongan terhadap kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Kepala

sekolah yang aktif mendorong kolaborasi semacam ini cenderung memiliki praktik *self-help skill* yang lebih terstruktur dibanding sekolah yang membiarkan urusan ini berjalan tanpa arahan. Dengan demikian, keberhasilan *self-help skill* pada siswa kelas rendah bukan hasil kerja satu pihak, melainkan keterpaduan antara guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa rekomendasi yang perlu diambil. *Pertama*, Kemendikdasmen perlu mengintegrasikan kompetensi *self-help skill* secara eksplisit dalam kurikulum tingkat sekolah dasar kelas I sampai III, lengkap dengan indikator pencapaian dan panduan implementasi yang jelas.

Kedua, program pendidikan guru perlu memasukkan materi tentang pengembangan keterampilan fungsional anak dalam kurikulum persiapan guru SD. Guru yang tidak pernah belajar tentang keterampilan ini tidak akan tahu bagaimana cara mengajarkannya. Ini bukan tentang menambah beban, melainkan tentang melengkapi guru dengan kompetensi pengetahuan yang relevan.

Ketiga, sekolah perlu membangun sistem kolaborasi yang lebih terstruktur dengan orang tua, tidak hanya sebagai penerima laporan tetapi sebagai mitra aktif dalam mendukung perkembangan anak. Program parenting yang kontekstual dan praktis bisa menjadi jembatan yang selama ini belum dibangun dengan baik.

Keempat, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam seperti penelitian tindakan kelas sangat dibutuhkan untuk memperkuat basis bukti yang sudah ada

dan mengembangkan model implementasi yang lebih efektif dan adaptable untuk konteks Indonesia. Keempat rekomendasi ini saling melengkapi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan penelitian yang hanya melibatkan enam sekolah di satu kabupaten, sehingga generalisasi pada konteks geografis dan sosial-ekonomi yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Durasi pengumpulan data selama tiga bulan juga membatasi kemampuan untuk mengamati perubahan kemandirian anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Sebagian data juga bersumber dari laporan diri guru dan orang tua melalui wawancara, yang berpotensi dipengaruhi oleh keinginan menampilkan praktik terbaik di hadapan peneliti, meskipun observasi langsung di kelas digunakan untuk mengurangi bias tersebut.

Penelitian ini juga belum menggali perspektif siswa secara langsung, mengingat usia subjek yang masih terlalu muda untuk diwawancarai, sehingga penelitian mendatang dapat mempertimbangkan metode yang lebih sesuai untuk menangkap sudut pandang anak. Meski demikian, konsistensi pola yang muncul dari ketiga sumber data mampu memberikan keyakinan bahwa temuan utama penelitian ini cukup kuat untuk dijadikan dasar bagi rekomendasi praktis di atas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wijaya IP. (2023). Penerapan transisi paud-sd yang menyenangkan: ditinjau dari aspek psikologis anak. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional

- Pendidikan dan Pembelajaran). 6: 1982-1988. <https://doi.org/10.29407/trpqp32>
2. IS Wardani AS. Kemandirian Anak Melalui Self Access Centre Dalam Mengembangkan Top 10 Skill. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2019; 6(1): 15–28. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1632>
3. Fajaryna GE, Jamaludin U. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Kemampuan Sikap Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. 2024;7(3): 1023-1033. <https://doi.org/10.30605/jsdp.7.3.2024.4305>
4. Sari DD. Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab. repository.iainbengkulu.ac.id; 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4359/>
5. Umuri SA, Rahmawati A, Sholeha V. Analisis perkembangan self-help skills anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2021;10(2):137–43. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.44170>
6. Hasibuan N, Khasanah U, Alanur SN. Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan. Penerbit Tahta Media. 2024; <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/774>
7. Asdah AN. Analisis Perkembangan Kognitif Anak pada Tiga Rentang Usia Berdasarkan Teori Piaget. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2025;5(3):53–60. <https://ojs.unm.ac.id/manifestasi/article/view/79431>
8. Estiningtyas EA. Bimbingan Klasikal Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Self-Help Skills Pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*. 2024;5(2):1823-1831. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1020>
9. Dharma DSA. Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*. 2022;3(2):115–23. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/special/index>
10. Ali M, Munastiwi E. Kreativitas guru dalam mengajarkan kecakapan hidup pada anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 2021;9(1):35–52. [10.36456/inventa.7.1.a6969](https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6969)
11. Chasanah N, Saputro B, Ghoni A. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Al Ijtihad Citrosono Magelang. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2023;7(1):27–36. [10.36456/inventa.7.1.a6969](https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6969)
12. Sugiyono PD. Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta Bandung; 2019. 447 hal.
13. Purwasih E. Peran Self-Efficacy Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Serumpun Mengajar*. 2025;2(2):147-

149. <https://jurnal.pgdsdm.id/index.php/sm/article/view/164>.
14. Ruri Handayani, Eka Putri Amelia Surya MNS. Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*. 2024;2(2):352–356. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds/article/view/1291>
15. Nugraheni A, Rahmawati A, Pudyaningtyas AR. Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*. 2021;9(3): 162-170. DOI: <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.51491>
16. Mufidah EF. Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*. 2023; 3(2):30-35. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i2.148>
17. Zahrah Rahmatika, Ocih Setiasih AL. Upaya Ibu dalam Mengembangkan Keterampilan Self-Help Skills Anak Usia 5–6 Tahun. *Asmoroqondi: Education and Islamic Studies*. 2025; 1(1): 91-100. <https://jurnal.staiahmadsibawayhie.ac.id/index.php/jipsis/article/view/25>
18. Suryahadikusumah A. Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 2019;9(1):44-56 Doi: 10.25273/pe.v9i1.4225
19. Aluf W. Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar: Hambatanhambatan Yang Dihadapi Guru Dan Solusinya Dalam Manajemen Kelas Di Sd Sana Tengah 1. 2025; 9(2): 781-794. 10.35931/am.v9i2.4227
20. Rohayani F. Menjawab problematika yang dihadapi anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *academia.edu*; 2020. <https://doi.org/10.20414/QAWWAM.V14I1.2310>
21. Hanifah S. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis Life Skill Di Tk Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. *repository.radenintan.ac.id*; 2022. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22498>
22. Lestari SA, Rokhmaniyah R. Social Skills: An Analysis of Students' Behavior Towards Others in Grade II Elementary School Students. *Social, Humanities, and Educational Studies*. 2024;7(3): 1743-1750. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92272>
23. Kusumawati E. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kolaborasi Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2023;2(4):353–358. 10.56916/ejip.v2i4.466.